

BAB 1

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting untuk menumbuhkan potensi diri siswa, sebagai penunjang dalam hal pengetahuan, karakter, keterampilan, dan spiritual untuk diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari (M. Ismail dkk., 2021; D. E. Lestari dkk., 2022; Rolinda dkk., 2022). Dalam upaya mengembangkan potensi diri siswa tersebut, motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor yang sangat dibutuhkan untuk setiap proses pembelajaran (Fitria dkk., 2021; Wahyudin & Imami, 2022). Saat ini, motivasi belajar siswa menjadi tantangan terpenting yang harus dihadapi oleh guru, terutama dalam mata pelajaran yang dianggap sulit, seperti matematika (Campillo-Ferrer & Miralles-Martinez, 2021). Kualitas pendidikan tidak hanya dilihat dari kurikulum yang diterapkan, tetapi juga oleh seberapa aktif siswa termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran (Priyanto & Kock, 2021; Rahman, 2021). Sangat jelas bahwa siswa yang tidak memiliki motivasi untuk belajar, terutama dalam pembelajaran matematika. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan untuk memahami konsep dan mengaplikasikannya (N. P. P. Lestari dkk., 2022). Dengan kurangnya motivasi yang memadai, siswa tidak hanya kesulitan dalam strategi memecahkan masalah matematika, tetapi juga dapat menyebabkan kurangnya minat dalam mempelajari materi pada keseluruhan pembelajaran (S. M. Ismail dkk., 2022).

Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran matematika yang membutuhkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih kompleks (Robbani & Sumartini, 2023). Banyak siswa yang merasa tertekan ketika dihadapkan

dengan soal-soal matematika yang memerlukan pemikiran logis dan penalaran analitis, yang pada akhirnya membuat siswa cenderung menghindari mata pelajaran matematika ini (Tambunan, 2019; Wahyuni, 2021). Tekanan tersebut dapat menyebabkan kecemasan dalam belajar siswa dan dapat menjadi penghalang bagi siswa untuk mencapai kemampuan maksimal dalam mata pelajaran matematika (Shofa dkk., 2023; Sidik dkk., 2023). Hasil belajar siswa dengan kecemasan belajar yang tinggi akan cenderung lebih rendah, dikarenakan kurangnya kemampuan berkonsentrasi dengan baik dan merasa tidak mampu memecahkan permasalahan matematika yang ada (Wati & Nurcahyo, 2023). Kecemasan yang berkelanjutan juga dapat memperburuk motivasi belajar siswa dan menyebabkan siswa semakin enggan untuk menghadapi permasalahan yang diberikan (Shofa dkk., 2023; Sidik dkk., 2023).

Pemecahan masalah matematika menjadi kemampuan yang sangat perlu dikuasai oleh siswa (Rigusti & Pujiastuti, 2020; Robbani & Sumartini, 2023). Pada proses pemecahan masalah matematika, juga terdapat salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa, yakni strategi pemecahan masalah matematika. Strategi ini mencakup berbagai pendekatan yang bisa dilakukan siswa yang meliputi penerapan pengetahuan matematika dalam situasi yang beragam, serta kemampuan untuk menganalisis dan menemukan solusi dari suatu masalah. Model yang digunakan adalah yang telah dicetuskan oleh Polya. Polya mengemukakan bahwa strategi pemecahan masalah matematika melibatkan empat tahap, seperti memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi hasil (Hasanah & Firmansyah, 2022; Rahmah dkk., 2020; Rigusti & Pujiastuti, 2020). Keterampilan ini sangatlah penting, tidak hanya dibutuhkan dalam bidang pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (I. Lestari dkk., 2019; Udmah dkk., 2023). Di mana,

siswa perlu mampu menghadapi tantangan dan membuat keputusan berdasarkan dari hasil penalaran yang logis (I. Lestari dkk., 2019; Udmah dkk., 2023). Motivasi belajar sangatlah dibutuhkan oleh siswa dalam pemecahan masalah matematika dengan terus berusaha menyelesaikan soal yang lebih kompleks (Rahmah dkk., 2020).

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat secara langsung mempengaruhi kemampuan siswa terhadap strategi menyelesaikan soal matematika, terutama yang memerlukan keterampilan pemecahan masalah (Rahmah dkk., 2020). Siswa dengan motivasi belajar yang lebih tinggi memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang memiliki motivasi belajar yang kurang baik (B. W. Putra & Candra, 2023; Rahmah dkk., 2020). Penelitian yang telah dilaksanakan oleh (K. D. P. Putra dkk., 2024; Wehalo, 2023), juga menegaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih baik strategi menyelesaikan masalah matematika dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini menandakan bahwa motivasi belajar siswa berperan penting dalam mata pelajaran yang dianggap sulit, seperti matematika terutama terhadap strategi pemecahan masalah matematis (Rahmah dkk., 2020; Yolanda & Ain, 2023).

Survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dilakukan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* digunakan untuk melihat tingkat numerasi, literasi dan pengetahuan sains dari siswa berusia 15 tahun (OECD, 2023a, 2023b). Survei PISA yang dilakukan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa siswa Indonesia memperoleh skor rendah dalam hal kemampuan numerasi atau kemampuan matematika siswa, termasuk kemampuan pemecahan masalah (Latifah dkk., 2024; OECD, 2023a, 2023b). Rata-rata skor yang

didapat siswa Indonesia masih tergolong rendah dan menunjukkan penurunan rata-rata kemampuan matematika siswa dibandingkan dengan survei *PISA* yang telah dilakukan pada tahun 2018, yaitu dari 379 menjadi 366 (Faiza dkk., 2024; OECD, 2023a, 2023b). Rata-rata yang diperoleh tersebut berada jauh dibawah rata-rata dari negara *OECD* lainnya mengenai kemampuan numerasi atau kemampuan matematika, yaitu 472 (Latifah dkk., 2024; OECD, 2023a, 2023b). Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih mengalami kesulitan atau bahkan cemas terhadap strategi menyelesaikan masalah matematika yang lebih kompleks. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya mempengaruhi keterampilan belajar siswa, tetapi juga berdampak pada pencapaian akademik (Rahman, 2021).

Dalam teori *Hierarki Kebutuhan* Maslow ini dijelaskan bahwa manusia termasuk siswa pada dasarnya memiliki kebutuhan dasar atau pokok (Pimentel dkk., 2024; Rachmavita, 2020; Rahmadania & Aly, 2023). Kebutuhan dasar yang dimiliki oleh siswa terdapat lima tingkat kebutuhan yang berbeda, mulai dari kebutuhan akan kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan akan kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri (Pimentel dkk., 2024; Rachmavita, 2020; Rahmadania & Aly, 2023). Dalam konteks ini, bagian kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri membahas lebih lanjut terkait dengan pemahaman motivasi belajar (Kusumawati dkk., 2024; Rahmadania & Aly, 2023). Menurut Maslow (1943), kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri adalah dua komponen utama yang memotivasi seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam pembelajaran matematika (Kusumawati dkk., 2024; Pimentel dkk., 2024; Rachmavita, 2020; Rahmadania & Aly, 2023). Jika siswa memiliki kepercayaan diri dan mendapatkan dukungan kuat dari

lingkungan belajar, maka siswa akan lebih cenderung menunjukkan motivasi untuk terlibat dalam tugas-tugas yang menantang, termasuk soal pemecahan masalah (Azhari dkk., 2020; I. Lestari dkk., 2019). Sebagian besar, kebutuhan dengan tingkat yang lebih rendah dipenuhi melalui sumber eksternal, sedangkan kebutuhan dengan tingkat yang lebih tinggi dipenuhi melalui sumber internal (Bari & Hidayat, 2022).

Teori McClelland menjelaskan bahwa kebutuhan yang ada di dalam diri manusia termasuk siswa terdiri dari tiga kebutuhan utama, meliputi kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan kekuasaan, dan kebutuhan akan hubungan (Ridho, 2020; Silva & Borges, 2023). Kebutuhan akan prestasi merupakan kebutuhan yang menggambarkan mengenai aktualisasi diri guna untuk memperoleh prestasi yang berarti dalam hidup siswa (Deyon, 2022; Ridho, 2020). Kebutuhan ini mewujudkan keinginan yang kuat dari siswa untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik, efektif, optimal, atau lebih efisien daripada hasil yang sebelumnya (Suratno dkk., 2020). Kebutuhan akan kekuasaan ini membahas mengenai pada hakikatnya siswa membutuhkan pengakuan. Pengakuan ini bisa memberikan arahan kepada siswa lain dari apa yang mereka pikirkan atau berkontribusi dalam kelompok belajar (Pranata dkk., 2021; Rohmawati dkk., 2023). Kebutuhan ini juga memerlukan siswa yang kuat untuk memiliki kemampuan mengendalikan, memengaruhi orang lain, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas tertentu yang telah diberikan (Y. A. Lestari dkk., 2022; Mustafidah dkk., 2021). Sementara itu, kebutuhan akan hubungan merupakan kebutuhan siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain, berbagi informasi dan pengalaman, serta mengoptimalkan peran sosial mereka, yaitu menjadi individu yang berguna bagi yang lainnya (Rohmawati dkk., 2023). Kebutuhan ini mencerminkan keinginan yang kuat dari diri siswa untuk dapat berinteraksi dengan orang

lain, membangun hubungan sosial, dan berkomunikasi yang efektif dengan orang lain (Y. A. Lestari dkk., 2022).

Menurut Herzberg, motivasi merupakan keinginan untuk melakukan suatu tugas dalam mengejar tujuan yang ditentukan. Motivasi belajar siswa dapat dikategorikan menjadi dua jenis yang berbeda, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Hasanah & Firmansyah, 2022). Motivasi dengan faktor intrinsik ditandai dengan dorongan internal siswa untuk berprestasi yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (Mustafidah dkk., 2021). Sedangkan motivasi dengan faktor ekstrinsik mewakili faktor eksternal dengan dorongan siswa untuk berprestasi yang berasal dari luar diri siswa tersebut (Y. A. Lestari dkk., 2022). Dan berdasarkan teori *Self-Determination* yang dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard Ryan dijelaskan bahwa motivasi belajar intrinsik lebih dipentingkan dari pada motivasi ekstrinsik (Hamzah, 2020; Orynbayeva dkk., 2024). Motivasi intrinsik mengacu pada dorongan yang berasal dari dalam diri siswa, seperti minat dan kesenangan dalam belajar (Mondal dkk., 2024). Siswa yang memiliki motivasi intrinsik ini biasanya akan termotivasi karena ingin belajar dan memahami materi, bukan semata-mata untuk mendapatkan nilai yang baik (Rifaaldi & Hadijah, 2021). Dalam pembelajaran matematika, motivasi intrinsik sangatlah penting. Siswa yang termotivasi secara intrinsik akan lebih mungkin untuk menghadapi tantangan belajar dengan tekun terhadap strategi memecahkan masalah yang kompleks dan tidak mudah menyerah (B. B. A. Putri dkk., 2019).

Di sisi lain, faktor-faktor eksternal, seperti penghargaan, prestasi akademik, atau dorongan dari orang tua dan guru dapat mempengaruhi motivasi ekstrinsik (Puryati dkk., 2023). Dalam pembelajaran matematika, motivasi ekstrinsik juga tidak kalah penting dibandingkan motivasi intrinsik (Rismayanti dkk., 2023;

Umar dkk., 2023). Siswa yang merasa tertekan untuk mendapatkan nilai yang baik atau pujian dari guru dan orang tua lebih termotivasi untuk belajar (Rismayanti dkk., 2023; Umar dkk., 2023). Namun, motivasi ekstrinsik ini bersifat sementara dan sering kali tidak berkelanjutan. Siswa yang hanya termotivasi oleh faktor eksternal biasanya cenderung mudah kehilangan minat untuk belajar ketika motivasi ekstrinsik tersebut hilang (Sembiring & Nura, 2022).

Selain itu, teori *Pembelajaran Sosial* oleh Bandura juga mendukung, bahwa siswa belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Motivasi belajar juga dapat dipengaruhi oleh model yang ditampilkan oleh guru atau teman sebaya yang berhasil dalam memecahkan masalah matematika (Inayah dkk., 2023). Interaksi sosial yang positif dan adanya model pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam strategi menyelesaikan masalah matematika yang kompleks (Yulianti, 2021).

Buku ini berusaha menyelami lebih mendalam mengenai peran motivasi belajar siswa berdasarkan beberapa faktor-faktor orientasi tujuan intrinsik, orientasi tujuan ekstrinsik, mengendalikan keyakinan untuk belajar, dan efikasi diri terhadap strategi pemecahan masalah matematika. Pemilihan faktor-faktor ini didasarkan pada penelitian Liu & Lin (2010), yang menggunakan sub skala nilai dan harapan dari motivasi belajar siswa untuk mengetahui motivasi belajar siswa terhadap strategi pemecahan masalah matematika. Faktor-faktor tersebut memiliki peran penting dalam membentuk motivasi siswa dalam menghadapi tantangan pemecahan masalah matematika. Orientasi tujuan intrinsik dan ekstrinsik ini menggambarkan dorongan internal dan eksternal yang dapat memengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan mengendalikan keyakinan untuk belajar dan efikasi diri berhubungan erat dengan persepsi siswa terhadap

kemampuan yang dimiliki dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika yang lebih kompleks.

Pemilihan empat faktor ini juga bertujuan menggambarkan secara mendalam motivasi belajar siswa berdasarkan pendekatan komprehensif, yang masing-masing faktor motivasi belajar tersebut dianalisis secara detail dan spesifik berkaitan dengan pemecahan masalah matematika. Oleh karena itulah buku ini mengintegrasikan keempat faktor utama tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik untuk memperluas pengetahuan mengenai motivasi belajar siswa terhadap strategi pemecahan masalah matematika yang lebih kompleks.

